

Dampak Penggunaan Model Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Pokok Bahasan Teks Fiksi dan Non-Fiksi Kelas V SDN Anyar 3

Fadhli Dzil Ikrom¹ Intan Teja Asih² Mustika Nurlaeli³

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Primagraha, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: fadhlidzilikrom@gmail.com¹ intantejaarum19@gmail.com²
mustikanurlaeli7@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berbicara dan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan teks fiksi dan non-fiksi. Kesalahan pada keterampilan berbicara merupakan suatu permasalahan bagi siswa. Analisis kesalahan yang dimaksud merupakan kesulitan siswa kelas VA SDN Anyar 3 dalam mengemukakan pendapatnya. Subjek penelitian siswa kelas VA di satu kelas yang berjumlah 20 orang. Dalam penelitian ini siswa diberikan soal tentang fiksi dan non-fiksi dalam bentuk tabel. Kemudian peneliti ingin mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick pada siswa lebih aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran siswa kelas VA SDN Anyar 3. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode: wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan guru mengatakan bahwa siswa lebih aktif dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Prestasi Belajar, Teknik Talking Stick, Teks Fiksi dan Non-Fiksi

Abstract

This research is a qualitative research. This research aims to analyze students' speaking skills and learning achievements on the subject of fiction and non-fiction texts. Mistakes in speaking skills are a problem for students. The error analysis in question is the difficulty of class VA students at SDN Anyar 3 in expressing their opinions. The research subjects were 20 VA class students in one class. In this research students were given questions about fiction and non-fiction in table form. Then the researchers wanted to find out whether the application of the Talking Stick type cooperative learning model made students more active in learning Indonesian. Apart from that, researchers also want to know what factors influence the learning activities of class VA students at SDN Anyar 3. Data collection in this research was carried out using the methods: interviews, observation, questionnaires and documentation. The results of research based on interviews with teachers show that students are more active when implementing the Talking Stick type cooperative learning model.

Keywords: Speaking Skills, Learning Achievement, Talking Stick Technique, Fiction and Non-Fiction Texts



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan peran penting yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan suasana pembelajaran secara aktif dan efektif. Dengan Pendidikan anak dapat terbentuk dengan pola karakter yang baik dan benar. Sehingga tujuan dari Pendidikan merupakan suatu Gambaran penting tentang nilai-nilai yang baik, tepat dan benar. Menurut UUD No.20 Tahun 2023 fungsi Pendidikan adalah memberikan arahan kepada segenap kegiatan Pendidikan sehingga menjadi tugas guru untuk membuat peserta didik dapat tertarik dan berkembang. Pendidikan juga sangat penting dalam hal Pembangunan, untuk itu pemerintah senantiasa

mengusahakan dengan cara meningkatkan mutu Pendidikan mulai dari Tingkat rendah sampai perguruan tinggi. Sekolah dasar merupakan jenjang sekolah yang mempunyai tujuan memberikan keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis, berhitung, dan keterampilan dasar lainnya guna meningkatkan prestasi siswa.

Salah satu mata Pelajaran yang ada disekolah dasar yang bertujuan agar terwujudnya peserta didik yang aktif mengembangkan potensinya yaitu mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah kami lakukan di kelas V SDN Anyar 3 yaitu siswa belum aktif dalam Pelajaran khususnya mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa kurang mampu menjawab pertanyaan dari guru saat pembelajaran maupun dalam mengerjakan soal. Pada saat itu guru kelas yang Bernama Lathifah S.Pd. menggunakan media diorama dalam menjelaskan materi fiksi dan non fiksi. Selain itu juga guru mengajak siswa untuk bernyanyi sebagai kegiatan apersepsi. Kegiatan ini dilakukan agar anak tidak bosan dengan pembelajaran serta dapat menambah semangat siswa Ketika mendapat Pelajaran disiang hari. Di akhir kegiatan pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan apa keluh kesah saat mengikuti pembelajaran. pada kegiatan ini siswa dilatih untuk jujur tapi selain itu kegiatan ini dapat membuat pola pikir anak menjadi terbuka. Selain menggunakan media pembelajaran guru juga sudah menggunakan model pembelajaran saat proses belajar mengajar seperti kooperatif tipe talking stick. Tetapi pada saat observasi guru memang tidak menggunakan model pembelajaran tersebut karena model pembelajaran tersebut cocok dipakai ketika ada materi yang akan diajarkan. Untuk itu peneliti ingin mengetahui bagaimana keaktifan belajar siswa ketika guru mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Apabila guru berhasil menciptakan suasana yang menyebabkan siswa termotivasi aktif dalam belajar sudah tentu akan terjadi peningkatan hasil belajar. Hambatan-hambatan yang ditemukan di lapangan antara lain adalah kelas selalu pasif akibat dominasi guru dalam pembelajaran, motivasi siswa untuk belajar sangat rendah. Akibat mereka lebih senang bermain PlayStation sangat sulit untuk menumbuhkan interaksi baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang monoton, tidak menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran, tidak menggunakan model-model yang rekomendasikan para ahli pendidikan, tidak pernah mau merubah paradigma pendidikan dari pengajaran menjadi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran terus berhari-hari itu itu saja. Dari kegiatan yang dilakukan terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut diantaranya rendahnya kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, ini terlihat dari anak kurang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar pada awal proses pembelajaran. Siswa yang kemampuannya kurang terlihat belum siap belajar yang ditandai siswa tersebut sedikit malas untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru. Siswa tidak mempunyai motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*. Model pembelajaran *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok Mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah teknik Talking Stick. Teknik Talking Stick adalah metode pembelajaran di mana siswa menjadi fasilitator dan berbicara secara bergantian dengan satu stick semacam baton yang dilintasi dalam sebuah kelompok. Metode ini merupakan upaya untuk membantu siswa belajar konsep dan memperbaiki keterampilan bertukar pikiran, memberi kesempatan kepada siswa-

siswa untuk berekspresi, berpartisipasi secara aktif, dan untuk memperlihatkan kemampuan teliti dalam mendengarkan hasil perkembangan berbicara antar teman sekelas. Teknik ini diperkenalkan oleh para pribumi Amerika Utara dan menjadi trend khususnya dalam dunia kesejahteraan dan pendidikan di seluruh pengelolaan pengasuhan anak dalam menyelesaikan masalah-masalah perilaku. Di Indonesia, teknik Talking Stick mulai diterapkan di beberapa sekolah dan universitas sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Namun, penelitian tentang Dampak penggunaan teknik Talking Stick terhadap peningkatan keterampilan berbicara masih terbatas, terutama di lingkungan sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat Dampak Penggunaan teknik Talking Stick dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan prestasi belajar siswa kelas VA SDN Anyar 3 pada pokok bahasan teks fiksi dan non-fiksi.

Penelitian ini penting karena dapat memberikan gambaran tentang penggunaan teknik Talking Stick dalam meningkatkan keterampilan berbicara, dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan pembelajaran di kelas, serta dapat menjawab kebutuhan penelitian di lingkungan pendidikan dasar. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru bahasa Indonesia di sekolah dasar mengenai penggunaan teknik Talking Stick sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut tentang penggunaan teknik Talking Stick pada pembelajaran di lingkungan pendidikan dasar.

Kajian Literatur

Teknik Talking Stick adalah salah satu teknik yang digunakan dalam pembelajaran, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara. Teknik ini sering dijelaskan sebagai teknik dialog yang berasal dari budaya pribumi Amerika Utara yang bertujuan untuk mempererat hubungan, menyelesaikan masalah-masalah konflik antar anggota, dan untuk meningkatkan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam kelompok (Kimmel, 2010). Selain itu, teknik Talking Stick juga efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Menurut Anderson (2017), teknik Talking Stick dapat membantu siswa untuk menjadi fasilitator diskusi dan memberikan kesempatan pada setiap anggota kelompok untuk berbicara dan memberikan pendapat atau gagasan mereka. Dalam teknik ini, Talking Stick digunakan sebagai alat untuk membatasi waktu berbicara setiap anggota kelompok, sehingga siswa dapat lebih fokus dalam memberikan pendapat atau gagasan mereka.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa teknik Talking Stick dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Kristanto (2019) menemukan bahwa teknik Talking Stick efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada materi bahasa Inggris. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan teknik Talking Stick dalam pembelajaran bahasa Inggris memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik, Selain keterampilan berbicara, teknik Talking Stick juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Lee, Kim, dan Hong (2019) menunjukkan bahwa teknik Talking Stick efektif dalam meningkatkan prestasi belajar pada materi pendidikan sejarah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan teknik Talking Stick memiliki peningkatan prestasi belajar yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Namun, meskipun teknik Talking Stick memiliki berbagai manfaat dan efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan prestasi belajar, tidak semua penelitian menemukan hasil yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2017) menunjukkan bahwa teknik Talking Stick tidak efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam materi pengajaran IPA. Beberapa siswa menemukan teknik Talking Stick menghambat

mereka untuk memberikan pendapat atau gagasan mereka, sehingga memicu rasa cemas dan kecemasan dalam kelompok. Dari kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa teknik Talking Stick memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan prestasi belajar siswa. Namun, hasil yang diperoleh sangat tergantung pada materi pelajaran dan kecerdasan siswa. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas teknik Talking Stick dalam lingkungan pendidikan yang lebih luas dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas teknik Talking Stick dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan prestasi belajar siswa, Namun, meskipun teknik Talking Stick memiliki berbagai manfaat dan efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan prestasi belajar, tidak semua penelitian menemukan hasil yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2017) menunjukkan bahwa teknik Talking Stick tidak efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam materi pengajaran IPA. Beberapa siswa menemukan teknik Talking Stick menghambat mereka untuk memberikan pendapat atau gagasan mereka, sehingga memicu rasa cemas dan kecemasan dalam kelompok.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi.

1. Observasi. Observasi merupakan Teknik pengumpulan data melalui kegiatan pengamatan secara langsung. Creswell (2010: 267) berpendapat observasi merupakan peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu dilokasi penelitian. Observasi dilakukan di SDN Anyar 3 dengan objek siswa kelas V. observasi dilakukan dengan mengamati siswa serta guru saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas V yaitu Ibu Lathifah S.Pd.
2. Wawancara. Wawancara merupakan salah satu Teknik pengumpulan data Dimana dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Dalam penelitian ini objek yang akan diwawancarai adalah guru, sebagai narasumber yang akan memberikan informasi mengenai peserta didik.
3. Kuisisioner. Menurut Sugiyono (2017:142) angket atau kuisisioner merupakan Teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini setiap siswa diberikan lembar kuisisioner. Kumpulan dari beberapa data yang sudah didapatkan akan digabung dan kemudian dianalisis untuk diambil Kesimpulan akhir sebagai deskriptif kualitatif.
4. Dokumentasi. Dokumentasi merupakan salah satu Teknik pengumpulan data berupa dokumen-dokumen baik dokumen tertulis maupun gambar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara melihat aspek-aspek yang mengacu pada judul yang telah ditelaah dari berbagai sumber pengamatan, wawancara maupun hasil angket yang diberikan kepada siswa. Dengan begitu dapat diketahui keaktifan berbicara siswa berdasarkan penemuan peneliti dilapangan saat melakukan observasi langsung dan saat melakukan penelitian di SDN Anyar 3 berikut disajikan deskripsi dan data pendukung tentang keaktifan belajar siswa yang ada di SD sebagai berikut:

1. Keaktifan Siswa. Terlihat dari cara siswa mengungkapkan pendapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada saat itu siswa belum dianjurkan untuk membuka buku jadi siswa masih terfokus pada penjelasan guru. Setelah itu guru menampilkan media pembelajaran diorama yang menuntut siswa untuk dapat berfikir kritis. Keaktifan siswa juga dapat dilihat dari angket yang telah diberikan kepada siswa.

2. Belajar. Dalam penelitian ini siswa diminta untuk bernyanyi, guru memberikan tongkat stick kepada siswa, kemudian stick tersebut di berikan kepada teman sebelahnya dengan cara estafet, jika lagu yang di nyanyikan sudah selesai dan stick tersebut berhenti di tangan salah satu siswa, maka siswa tersebut diminta untuk mengemukakan pendapat mengenai materi yang telah disampaikan. Setelah itu, siswa diminta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dalam proses belajar tersebut guru membantu membimbing siswa agar permainan Talking Stick dalam pembelajaran tersebut berjalan efektif.
3. Kooperatif Learning tipe Talking Stick. Model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan kerjasama peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah suatu istilah yang digunakan dalam prosedur pembelajaran interaktif di mana siswa belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan berbagai macam masalah. Setiap kelompok dikondisikan dengan siswa dari tingkat kemampuan berbeda yaitu kemampuan tinggi, sedang dan rendah menggunakan aktivitas belajar yang bervariasi untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap suatu konsep. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe talking stick model, pembelajaran tipe talking stick adalah sebuah model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan sepenuhnya kepada peserta didik untuk dapat bertindak dengan leluasa dan sejauh mana mungkin menghindari unsur-unsur perintah sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri.

Model pembelajaran talking stick sebagai pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan sikap saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok. Model pembelajaran talking stick diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari kemudian dengan bantuan stick atau tongkat yang bergulir serta peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru siapa yang memegang tongkat dialah yang menjawab pertanyaan. Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe talking stick menurut Suyatno adalah.

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangan atau pakatnya.
- c. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup bukunya.
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
- e. Guru memberikan kesimpulan
- f. Evaluasi
- g. Penutup

Pembelajaran talking stick sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP atau SMA selain untuk malatih berbicara, pembelajaran ini akan mendapatkan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif kelebihan dari model pembelajaran karakteristik yaitu siswa dapat memahami pembelajaran bahasa Indonesia karena diawali dengan penjelasan dari guru dan siswa dapat menguasai materi ajar karena ia diberikan

kesempatan untuk mempelajarinya kembali dari buku paket yang tersedia daya ingat siswa lebih baik sebab ia akan ditanya kembali tentang materi yang diterangkan dan dipelajari, minat dan motivasi siswa tumbuh dan siswa tidak jenuh karena ada tongkat sebagai pengikut daya tarik untuk mengikuti pelajaran hal tersebut dan pelajaran akan tetap sebab di akhir akan diberikan Kesimpulan oleh guru. Kelemahan dari model pembelajaran talking stick yaitu:

- a. Sangat tidak rasional kalau mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat kooperatif learning untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan contohnya mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan akibatnya keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
- b. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan oleh karena itu jika tanpa peer teaching yang efektif maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa,
- c. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran kelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe taking stick merupakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih cepat memahami dan menguasai materi yang diajarkan oleh guru karena dalam hal model pembelajaran ini siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran kemudian adanya waktu yang diberikan kepada siswa untuk mengurangi materi sebelum membahas soal-soal yang telah disiapkan oleh guru. Berdasarkan hasil studi awal baik data dokumentasi, wawancara dan observasi dari peneliti dapat diinterpretasikan bahwa:

- a. Kegiatan pembelajaran berjalan membosankan. Interaksi guru dan siswa terbatas ceramah dan tanya jawab.
- b. Kesiapan proses belajar dan mengajar yang disusun guru sebagian besar mengacu pada buku paket yang ada di perpustakaan itu pun jumlah buku masih sangat terbatas.
- c. Keterlibatan siswa di proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas kelihatan kurang bersemangat dan aktivitas siswa. Khususnya pada aspek berani dalam mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas.
- d. Kegiatan refleksi jarang dilakukan sehingga guru tidak mendapatkan umpan balik agar memperbaiki kegiatan pembelajaran berikutnya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick ternyata dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VA SD Negeri Anyar 3. Melalui pengamatan yang telah dilakukan, banyak diperoleh informasi tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe talking stick di kelas V. Peningkatan keterampilan berbicara siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam melaksanakan tiap tahapan pada model pembelajaran kooperatif tipe talking stick. Guru telah memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick di kelas VA SD Negeri Anyar 3 secara berurutan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe talking stick mempunyai keunggulan sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran di kelas V. Davidson menyatakan keterampilan yang diperoleh dalam

pembelajaran kooperatif tipe talking stick dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, model pembelajaran kooperatif tipe talking stick juga menekankan pada keterampilan berbicara dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Fakta hasil pengamatan yang dilakukan di SD Negeri Anyar 3 telah mendukung penelitian sukardi dkk. Tahun 2019 tentang "Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Kesiapan Siswa Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas 5 SD Negeri 4 Merapi Selatan". Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dapat meningkatkan prestasi belajar siswa peningkatan keterampilan berbicara siswa juga diikuti oleh meningkatnya prestasi belajar siswa dengan meningkatnya rata rata prestasi belajar siswa.

4. Bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar hakikatnya adalah mengajarkan anak agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia. Pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Setiap siswa pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang rajin, disiplin, aktif dan lain-lain. Begitu juga dalam mata pelajaran bahasa indonesia. Setiap siswa pasti memiliki pendapat berbeda mengenai mata pelajaran yang disukai ataupun yang dianggap sulit. Ada yang menyukai matematika karena suka berhitung, ada yang suka mata pelajaran IPA karena banyak eksperimen atau praktek. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas V SDN Anyar 3 banyak yang mengatakan bahwa mereka menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia. Setiap siswa memiliki alasan yang berbeda-beda ada yang menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia karena cara mengajar guru, ada yang menyukai mata pelajaran tersebut karena materinya seru mengenai cerita, dongeng dan lain-lain. Pada waktu peneliti melakukan observasi siswa sedang melakukan praktek yaitu membuat media pembelajaran sederhana yaitu diorama dari kardus bekas. Mereka terlihat antusias pada saat membuat media tersebut. Karena praktek tidak hanya kegiatan belajar sambil bermain. Cara membuat model tersebut mereka bekerja sama dalam kelompok. Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam membuat model. Ada salah satu siswa yang pada saat ini tidak membawa kardus tetapi teman satu kelompoknya dengan tulus memberinya kardus dan proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif. Dalam satu kelompok mereka memiliki tugas yang berbeda-beda. Selain itu siswa diminta untuk menjelaskan media sederhana yang telah dibuat.

KESIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang telah dilakukan adalah penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan prestasi belajar peserta didik pada materi bahasa Indonesia siswa kelas VA SDN Anyar 3 Semester II Tahun Pelajaran 2023/2024. Berdasarkan dari hasil Penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa diantaranya:

1. Kreativitas dan motivasi guru dalam memberikan materi agar siswa tidak bosan dan selalu berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran
2. Kesadaran serta kemauan dari masing-masing siswa juga sangat diperlukan. Jika siswa sadar bahwa belajar itu suatu hal yang penting maka siswa tersebut akan selalu mencari tahu apa yang belum dia mengerti.
3. Kemauan belajar siswa, jika ada siswa yang memiliki kemauan atau keinginan belajar yang rendah maka akan menghambat proses belajar siswa itu sendiri. Dengan kata lain siswa tersebut bisa saja ketinggalan materi yang telah dipelajari.

4. Dukungan dari orang tua. Meskipun siswa merupakan tanggung jawab guru pada saat di sekolah tetapi dukungan dari orang tua juga sangat berpengaruh dalam keaktifan belajar siswa. Jika anak tersebut mengalami kesulitan dalam belajar alangkah baiknya jika orang tua membantu untuk membimbing serta menuntun anaknya agar mempunyai semangat belajar yang tinggi.
5. Orang tua juga harus memberi pengertian kepada anaknya ketika anaknya sedang belajar maka orang tua tidak boleh mengganggu waktu belajar anak tersebut.

Sedangkan untuk menggambarkan keaktifan belajar siswa kelas V SDN Anyar 3 pada saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick ada mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut: siswa lebih berani menyampaikan pendapatnya dalam berdiskusi menyelesaikan suatu masalah dan menyajikannya di depan kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick pada mata pelajaran bahasa Indonesia Bu Latifah (guru kelas V) mengatakan bahwa siswa menjadi sangat antusias ketika menggunakan modal tersebut, selain itu siswa lebih aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Siswa yang masih merasa kesulitan dalam menerima materi akan diberi kesempatan untuk bertanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, E. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Talking Stick pada Materi Cerpen. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Indonesia (SNPI)*, 2, 792-799.
- Marwah, D., & Hanifah, A. (2019). Implementasi Metode Talking Stick pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Prosedur Kompleks. *Jurnal Bahasa Indonesia dan Seni*, 47(1), 44-51.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Santoso, B. (2017). Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Kelas VA di SDN Bendungan Lumpur. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 249-258.
- Sardiman, A.M. (2017). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sitorus, R., & Widjajanti, D.B. (2018). Pengaruh Talking Stick terhadap Kemampuan Berbicara dan Keterampilan Menjawab Pertanyaan Siswa pada Materi Cerita Fiksi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 47-57.
- Yuliawati, N., & Nugrahaeni, K. (2019). Pengaruh Metode Talking Stick terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Materi Bola Basket. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga (JPJO)*, 4(1), 24-31.